

PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PROFETIK

Fata Mu'min

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN SAIZU Purwokerto

E-mail: universacc.exe@gmail.com

Abstract: *This paper reviews the education of akidah and akhlak in a prophetic perspective. akidah education is an important component in Islam because it is directly related to belief, where Islam is very closely related to the belief component to the point that it is divided into six pillars of faith. Islam also takes a serious look at how ethics in life will certainly not be separated from three things, namely how to be ethical to Allah Swt., to fellow humans, and to the surrounding nature. Through this religion, Allah Swt. has made the Prophet Muhammad PBUH as a good example for all mankind in responding to these three things. And with the development of the scientific field, there emerged a concept of education in a prophetic or prophetic perspective that teaches students not only oriented towards self-transformation towards a better one, but also how they are able to become a complete human being physically and spiritually integrated by always taking inspiration from how the Prophet taught.*

Keywords: *Akidah Education, Akhlak Education, Prophetic Perspective*

Abstrak : Tulisan ini mengulas tentang pendidikan akidah dan akhlak dalam perspektif profetik. Pendidikan akidah merupakan komponen penting dalam Islam karena berkaitan langsung dengan keimanan, dimana Islam sangat erat kaitannya dengan komponen keimanan sehingga terbagi menjadi enam rukun iman. Islam juga sangat memperhatikan bagaimana etika dalam hidup tentunya tidak lepas dari tiga hal, yaitu bagaimana beretika terhadap Allah Swt, terhadap sesama manusia, dan terhadap alam sekitar. Melalui agama ini, Allah Swt. telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi seluruh umat manusia dalam menyikapi ketiga hal tersebut. Dan seiring berkembangnya bidang keilmuan, muncullah konsep pendidikan dalam perspektif profetik atau profetik yang mengajarkan peserta didik tidak hanya berorientasi pada transformasi diri ke arah yang lebih baik saja, namun juga bagaimana mereka mampu menjadi manusia seutuhnya secara jasmani dan rohani. terintegrasi secara spiritual dengan selalu mengambil inspirasi dari cara Rasulullah mengajar.

Kata kunci: pendidikan akidah, pendidikan akhlak, perspektif profetik

Pendahuluan

Di zaman yang tak lagi muda ini, tampaknya penguatan dalam hal akidah dan akhlak semakin diperlukan, pasalnya masyarakat terus menerus dijejalkan oleh derasny arus perkembangan teknologi sebagai bagian dari modernisasi. Jikalau fenomena tersebut tidak ditangani dengan tepat, maka akan menimbulkan sebuah anomali seolah masyarakat menuhankan teknologi ini.¹ Di saat yang bersamaan, mudahnya akses informasi melalui teknologi berimplikasi kepada beraneka ragamnya konten yang tersedia, tak terbatas kepada

¹ Neni Rohayati, "PERANAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBINA GENERASI MUDA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SUKAJADI KOTA BANDUNG" 2, no. 2252 (2013).

konten yang buruk. Hal itu akan berdampak bagi individu yang menerimanya, apakah mereka dapat menyaringnya dengan bijak atautah tidak.

Pendidikan akan akidah dan akhlak merupakan barang tentu bagi seorang muslim yang umumnya ditanamkan sejak dini. Meski begitu, tiada kata terlambat bagi mereka yang merasa lemah dalam keimanannya ataupun buruk akhlaknya. Artinya, meluruskan keyakinan dan memperbaiki sikap dapat secara intensif dilakukan oleh remaja, dewasa, bahkan lansia, mengingat Nabi Muhammad saw. menyinggung dalam sabdanya tentang perkara iman yang tidak selamanya stabil dan harus selalu diperbaharui. Sama halnya dengan akhlak sebagai cerminan dari akidah, apabila baik akidahnya maka baik pula akhlaknya, dan begitupun sebaliknya.²

Agama Islam telah mengajarkan para pemeluknya sedemikian rupa dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat yang heterogen. Melalui nabi-Nya, Allah Swt. bermaksud menyempurnakan akhlak mulia seluruh manusia. Hal itu menunjukkan bagaimana Allah menuntun manusia cara untuk menanggapi masyarakat yang terdiri dari berbagai macam ras, etnis, dan gender dengan tanggapan yang baik dan benar. Dikatakan seluruh manusia sebab misi tersebut mencakup semua alam atau *rahmatan lil 'alamin*.³ Penanaman *akhlakul karimah* sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang beriman, sehingga perlu bagi mereka untuk mengetahui akhlak sempurna seperti apa yang dibawakan oleh Rasulullah saw.

Pendidikan akidah dan akhlak sendiri sudah banyak dikaji dalam berbagai perspektif keilmuan, namun dengan dorongan akan kesadaran terhadap misi Rasulullah saw. sebagai pengemban amanah penyempurna akhlak mulia seluruh umat manusia, penulis tertarik untuk mengulas lebih lanjut dan mengangkat judul tema pendidikan akidah dan akhlak dalam perspektif profetik.

Metode Penelitian

² Ira Suryani et al., "Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (February 21, 2021): 45–52, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>.

³ Muhammad Jauhar Kholish, "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April 15, 2021): 83–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif berupa deskriptif, di mana perolehan data penelitian ini dilakukan melalui proses menghimpun, mengolah, dan menganalisis terhadap literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian seperti buku, jurnal, internet, dan sumber-sumber lainnya.

Hasil Dan Pembahasan

Pada pembahasan pendidikan akidah dan akhlak dalam perspektif profetik, setidaknya terdapat empat variabel kunci, yakni pendidikan, pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan profetik. Banyak sekali kosakata dalam bahasa Arab yang memiliki arti pendidikan, namun umumnya pendidikan sering disandingkan dengan kata *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti memperbaiki sesuatu dan meluruskannya.⁴ *Tarbiyah* secara istilah bermakna proses menumbuhkembangkan potensi peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya secara sistematis dan kontinu sehingga mampu terwujud manusia yang seutuhnya.⁵

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kemudian dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana guna menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang diperlukan dirinya, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kepandaian, dan keterampilan.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha mentransformasikan peserta didik menjadi pribadi yang sempurna, baik dari segi kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritualnya yang dilaksanakan secara terorganisir. Pendidikan dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun selama unsur-unsur yang mendukungnya

⁴ Ranu Nada Irfani, "Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar dalam Al-Quran dan Hadits," *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (July 20, 2017): 212–23, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2319>.

⁵ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 37–60.

tersedia, yakni pendidik, peserta didik, interaksi di antara keduanya, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajarnya, dan tujuan pembelajaran.

Kata akidah berasal dari bahasa Arab *al-'aqd* yang artinya ikatan atau ketetapan, maksudnya adalah keyakinan hati yang tiada keraguan sedikitpun di dalamnya.⁶ Dalam Islam, akidah berarti percaya kepada Allah Swt. Yang Maha Esa yang kemudian dijabarkan ke dalam rukun iman yang enam, yakni beriman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, nabi dan rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar.⁷

Merujuk pada pengertian akidah di atas, maka pendidikan akidah dalam Islam dapat diartikan sebagai usaha untuk menanamkan kepercayaan kepada peserta didik terhadap Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam. Lebih dari itu, kepercayaan ini bukan hanya diukir di dalam hati, atau sekedar diucapkan melalui lisan, akan tetapi juga dimanifestasikan dalam perbuatan. Sehingga seorang muslim yang beriman akan memiliki landasan keteguhan dan keyakinan pada dirinya serta akan memegang dengan erat keyakinan tersebut sekalipun godaan-godaan dari luar mencoba menggoyahkan keimanannya.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang artinya budi pekerti, watak, atau karakter.⁸ Akhlak dapat diartikan sebagai tindakan atau respon yang tampak jelas baik berupa ucapan maupun perbuatan yang sudah tertanam dalam diri seseorang. Akan tetapi akhlak juga seringkali berhubungan dengan perkara batin atau pikiran.⁹

Dari pengertian akhlak di atas, maka pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai usaha untuk membimbing sekaligus memupuk karakter yang dimiliki peserta didik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya, sehingga diharapkan mampu menghadirkan akhlak yang mulia pada pribadi mereka dan juga bukan hanya memahami atau sekedar mengetahui, akan tetapi disertai dengan pengamalan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Nur Risqi Amalia Rahman et al., "PENGERTIAN AKIDAH ISLAM," preprint (Open Science Framework, November 1, 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/avfdq>.

⁷ Dedi Wahyudi and Lilis Marwiyanti, "Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2017): 267–92.

⁸ H Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022).

⁹ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).

Sebelum membahas mengenai pendidikan akidah dan pendidikan akhlak dalam perspektif profetik, perlu dipahami makna dari pendidikan profetik terlebih dahulu. Kata profetik berasal dari bahasa Inggris yakni *prophetic* yang artinya kenabian atau bersangkutan dengan nabi.¹⁰ Pendidikan ini tidak terlepas dari misi utama diutusnya Rasulullah saw. sebagai penyempurna akhlak yang mulia.¹¹ Konsep pendidikan profetik merupakan sebuah model pendidikan yang mengambil inspirasi dari cara Nabi Muhammad saw. mendidik. Di mana gaya Rasulullah saw. mendidik dapat dilirik dari tujuannya, yakni mewujudkan individu yang produktif dan mampu berpartisipasi dalam terciptanya peradaban keilmuan. Namun tidak terbatas di situ saja, keilmuan yang sudah mereka peroleh diharapkan dapat diaplikasikan dalam menjalani kehidupan.¹²

Dari beberapa penjelasan mengenai pendidikan profetik di atas, maka arti pendidikan ini dapat disederhanakan sebagai suatu konsep pendidikan yang menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dalam cara mendidiknya. Di mana beliau berfokus pada aspek agamis dan akademis secara holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga mendorong terbentuknya individu yang seimbang dan harmonis.

Nabi Muhammad saw. mengajarkan tauhid atau mengesakan Tuhan kepada para pengikutnya sebagai bekal utama dalam memeluk agama Islam. Di saat seseorang akan memasuki agama Islam, maka dua kalimat yang dia ucapkan tiada lain merupakan untaian kata yang tersurat poin-poin akidah di dalamnya. Akidah atau keimanan seseorang nantinya akan menjadi landasan bagi mereka di kala menghambakan diri kepada *Rabb*-nya dan melalui komponen penting inilah Allah Swt. akan menilai kualitas ibadah hamba-Nya. Adapun hal-hal penting terkait pendidikan akidah dalam perspektif profetik adalah:

1. Mengajarkan Tauhid Sejak Dini

¹⁰ Muhammad Lutfi, "Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (November 24, 2017): 261–78, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1934>.

¹¹ Zainuddin Syarif, "PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK BANGSA RELIGIUS" 9 (2014).

¹² Arifuddin Arifuddin, "KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK (MELACAK VISI KENABIAN DALAM PENDIDIKAN)," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 31, 2019): 319, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

Sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, mereka telah melalui percakapan dengan Allah Swt. terkait kesaksian mereka sebagai hamba atas *Rabb*-nya, yang nantinya ingatan tentang hal itu akan dihapuskan setelah keluar dari rahim ibunya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya setiap manusia memiliki fitrah akan tauhid.¹³ Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 61 dari Jundub bin 'Abdillah yang artinya "Dahulu kami bersama Nabi Muhammad saw., dan kami masih remaja, beliau mengajarkan kami keimanan sebelum kami belajar al-Qur'an. Setelah itu kami mempelajari al-Qur'an maka bertambahlah keimanan kami".

Hadits tersebut mengisyaratkan kepada kita dua poin penting, bahwa Rasulullah saw. sudah mulai menanamkan tauhid kepada anak sejak mereka masih di usia dini dan bahwa dengan mendalami al-Qur'an, hal itu mampu memperkuat kualitas keimanan seseorang.

2. Selalu Ber-*taqarrub* kepada Allah Swt.

Manusia merupakan tempatnya salah dan lupa, ditambah dengan akidah yang memiliki sifat fluktuatif, yakni tidak stabil dan kerap berubah-ubah, menjadikan mereka hanya bisa berusaha sebaik mungkin untuk menjaga agar iman selalu kokoh. *Taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah salah satu caranya. Cara ini dapat diwujudkan dalam berbagai macam hal, Rasulullah saw. mengajarkan dalam haditsnya untuk memperbanyak membaca al-Qur'an dan mengucapkan kalimat tahlil *laa ilaaha illallah*. Wujud lainnya dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas ibadah-ibadah, seperti menjaga sholat, mengerjakan puasa, dan senantiasa berdzikir atau mengingat Allah Swt. kapan pun dan di mana pun kita berada.

3. Senantiasa Muhasabah Diri

Terdapat suatu doa yang sangat sering dibaca oleh Nabi Muhammad saw. agar diberikan kekokohan dalam iman, doa tersebut dijelaskan dalam hadits riwayat at-Tirmidzi No. 3522 yang artinya "Wahai Dzat yang Maha membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku atas agama-Mu". Pada hadits tersebut tersirat makna bahwa bahkan seorang

¹³ Riska Astyani, Agus Halimi, and Aep Saepudin, "Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (July 6, 2021): 21–26, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>.

Rasulullah saw. saja memohon agar hatinya dikuatkan oleh Allah Swt. supaya selalu istiqomah dalam Islam. Maka sudah sepantasnya bagi pengikut beliau untuk selalu bermuhasabah atau introspeksi diri, mengevaluasi apakah dirinya sudah melakukan hal-hal baik atukah justru terlalu banyak berbuat maksiat, sehingga selalu merasa bahwa dirinya belum ada apa-apanya dan tergugah semangat untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik serta senantiasa bermunajat kepada Allah Swt. agar selalu diteguhkan keimanannya.

Akhlak ditunjukkan oleh perbuatan atau respon yang spontan atau tanpa pikir panjang dan merupakan cerminan dari akidah. Perlu dilakukan pendidikan yang berkelanjutan agar akhlak dapat melekat erat pada diri seseorang. Alangkah baiknya pendidikan akhlak ini diberikan di saat seseorang masih berada di usia kanak-kanak, usia di mana mereka ibarat kertas putih bersih yang pada prosesnya ketika si anak memperoleh stimulus untuk pertama kalinya baik positif maupun negatif, maka itulah yang kelak akan membentuk kepribadian mereka.¹⁴ Adapun hal-hal penting terkait pendidikan akhlak dalam perspektif profetik adalah:

1. Pendidikan Melalui Keteladanan

Umumnya setiap manusia memiliki seorang idola yang akan ia contoh dalam berbagai aspek dari idolanya tersebut untuk diterapkan pada dirinya. Maka penting bagi seorang pendidik untuk memperhatikan perkara ini dengan memberikan contoh yang terbaik kepada peserta didiknya agar mereka tidak keliru dalam memilih panutan. Terkait hal ini Allah Swt. telah memberikan kisi-kisi idola yang ideal untuk kita jadikan teladan dalam segala urusan sebagaimana yang difirmankan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 yang artinya "Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik".

Di masa sekarang sangat lah mudah untuk menjumpai literatur-literatur berkenaan dengan sirah nabawiyah atau perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. dari awal kelahiran hingga detik-detik terakhir beliau, tinggal bagaimana kita mau untuk membuka bacaan-

¹⁴ Dean Hermawan, "Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan" 2, no. 1 (2021).

bacaan tersebut dan mengambil pelajaran dari apa yang telah Rasulullah saw. contohkan selama masa hidupnya serta menyiarkannya kepada khalayak luas.

2. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pendidikan akhlak melalui pembiasaan merupakan salah satu metode yang berperan kuat dalam menanamkan dan menumbuhkan apa-apa yang telah diajarkan, sebab ilmu tersebut tidak akan hanya berhenti di kepala anak didik, namun juga diikuti dengan praktik atau aksi nyata sebagai bentuk pengamalannya. Apabila seseorang melakukan pengulangan suatu perbuatan entah itu baik maupun buruk secara rutin, maka secara tidak sadar hal tersebut akan mengakar dan menjadi kebiasaan pada dirinya. Maka penting bagi pendidik untuk mendorong pembiasaan perilaku dan perbuatan yang baik kepada peserta didiknya sebelum semuanya terlambat karena akan lebih sulit lagi untuk memberbaikinya. Seperti sebuah pepatah yang mengatakan “Dipaksa, terpaksa, bisa, dan terbiasa”.

3. Pendidikan Melalui Nasihat

Salah satu cara Rasulullah saw. mengajarkan akhlak adalah dengan nasihat. Melalui metode nasihat, anak didik akan dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan luhur yang belum mereka ketahui sebelumnya, sehingga dapat membukakan mata mereka terhadap hakikat sesuatu dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Dalam al-Qur'an juga tidak jarang kita temui penggunaan metode ini, seperti nasihat dalam bentuk ajakan atau seruan, cerita atau kisah terdahulu, perumpamaan, dan wasiat.

Catatan Akhir

Pendidikan profetik dapat diartikan sebagai suatu konsep pendidikan yang menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dalam cara mendidiknya. Dalam konteks pendidikan akidah, cara pengajaran yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. di antaranya adalah dengan menanamkan tauhid sejak dini, mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan senantiasa munasabah atau introspeksi diri. Adapun dalam konteks pendidikan akhlak, cara pengajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. di antaranya adalah dengan metode keteladanan, pembiasaan atau pengulangan, dan nasihat.

Hasil dan pembahasan dapat diperdalam dengan melampirkan materi apa saja yang Nabi Muhammad saw. ajarkan berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak disertai metode atau strategi yang beliau lakukan.

Daftar Rujukan

Amin, H Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Amzah, 2022.

Arifuddin, Arifuddin. "KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK (MELACAK VISI KENABIAN DALAM PENDIDIKAN)." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (December 31, 2019): 319. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).

Hermawan, Dean. "Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan" 2, no. 1 (2021).

Irfani, Ranu Nada. "Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar dalam Al-Quran dan Hadits." *Ta dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (July 20, 2017): 212–23. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2319>.

Kholish, Muhammad Jauhar. "Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (April 15, 2021): 83–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>.

Lutfi, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (November 24, 2017): 261–78. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1934>.

Rahman, Nur Risqi Amalia, Fauzan Aufa Algiffari, Naila Ashilah, and Muhammad Arsyam. "PENGERTIAN AKIDAH ISLAM." Preprint. Open Science Framework, November 1, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/avfdq>.

Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 37–60.

Riska Astyani, Agus Halimi, and Aep Saepudin. "Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (July 6, 2021): 21–26. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>.

Rohayati, Neni. "PERANAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBINA GENERASI MUDA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SUKAJADI KOTA BANDUNG" 2, no. 2252 (2013).

Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Nora Santi, and Murali Manik. "Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (February 21, 2021): 45–52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>.

Syarif, Zainuddin. "PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK BANGSA RELIGIUS" 9 (2014).

Wahyudi, Dedi, and Lilis Marwiyanti. "Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2017): 267–92.